



Efek Pemberian ASI dengan Kejadian Ikterus pada Bayi Baru Lahir di RSU Anutapura Palu

Enggar¹, Srigita Dewiyana², Margareta Paula³, Mobius Tanari⁴, Annisa⁵

¹²³⁵Politeknik Cendrawasih Palu

⁴Universitas Tadulako Palu

Email korespondensi author: enggardarwis@gmail.com

No HP: 085333093410

Article Info

Article History:

Received: Agust, 2024

Accepted: Agust, 2024

Published: Sept, 2024

Kata Kunci:

ASI;

Ikterus;

Bayi;

Keywords:

Breast Milk;

Jaundice;

Infant;

ABSTRAK

Latar Belakang: Ikterus adalah kondisi munculnya warna kuning di kulit dan selaput mata pada bayi baru lahir karena adanya bilirubin pada kulit dan selaput mata sebagai akibat peningkatan kadar bilirubin dalam darah. Tahun 2018, jumlah bayi yang mengalami ikterus sebanyak 4,8% yang terdiri dari non rujukan sebanyak 1,1% dan rujukan sebanyak 3,7% yang dirawat dikamar bayi RSU Anutapura Palu. **Tujuan:** untuk mengetahui dengan kejadian ikterus pada bayi baru lahir di RSU Anutapura Palu. **Metode:** Penelitian bersifat analitik dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel accidental sampling dengan jumlah sampel 42 responden. **Hasil:** dari 21 responden yang melakukan pemberian ASI ternyata mayoritas negative mengalami ikterus (40,5%) dan dari 21 responden yang melakukan pemberian susu formula mayoritas (16,7%) positif mengalami ikterus. **Kesimpulan:** Tidak adanya pengaruh efek pemberian ASI kejadian ikterus pada bayi baru lahir di RSU Anutapura.

ABSTRACT

Background: Jaundice is a condition where the skin and eye membranes appear yellow in newborns due to the presence of bilirubin in the skin and eye membranes as a result of increased levels of bilirubin in the blood. In 2018, the number of babies experiencing jaundice was 4.8%, consisting of 1.1% non-referrals and 3.7% referrals who were treated in the Anutapura Palu Hospital nursery. **Purpose:** to determine the incidence of jaundice in newborns at Anutapura Palu Hospital. **Method:** This research is analytical with a cross-sectional approach. The sampling technique was accidental sampling with a sample size of 42 respondents. **Results:** Of the 21 respondents who were breastfed, the majority were negative for jaundice (40.5%) and of the 21 respondents who were given formula milk, the majority (16.7%) were positive for jaundice. **Conclusion:** There is no effect of breastfeeding on the incidence of jaundice in newborns at Anutapura Hospital.

PENDAHULUAN

Angka kematian bayi menjadi indikator pertama dalam menentukan derajat kesehatan anak karena merupakan cerminan dari kasus kesehatan anak saat ini. Tingginya kematian bayi di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah faktor penyakit infeksi dan kekurangan gizi.

Ikterus adalah suatu keadaan menyerupai penyakit hati yang terdapat pada bayi baru lahir akibat terjadinya hiperbilirubinemia. Ikterus merupakan salah satu kegawatdaruratan yang sering terjadi pada bayi baru lahir, sebanyak 25-50% pada bayi cukup bulan dan 80% pada bayi berat lahir rendah. Komplikasi pada ikterus adalah kern ikterus (ensefalopati biliaris) (Dewi, 2011).

Menurut World Health Organization (WHO) dan UNICEF dalam kajian *global strategy for infant and young child feeding* menerapkan cara menyusui bayi secara eksklusif sejak lahir dan pemberian dini ASI dan meneruskan menyusui anak sampai umur 24 bulan. Menyusui dini dan memberikan ASI eksklusif menurunkan angka kematian dikarenakan infeksi sebanyak 88%, menurunkan risiko obesitas dan penyakit kronis sebanyak 82%. Angka kematian neonatal (AKN) turun dari 19 per 1000 kelahiran hidup menjadi 15 per 1000 kelahiran hidup, kematian bayi turun dari 32 per 1000 kelahiran hidup menjadi 24 per 1000 kelahiran hidup (Profil Anak Indonesia, 2018).

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Provinsi Sulawesi Tengah dari tahun 2017 – 2018 mengalami tren kenaikan yang tidak terlalu signifikan dari tahun ke tahun, dimana tahun 2017 sebesar 56,6% meningkatkan menjadi 57,7% pada tahun 2018. Capaian cakupan bayi baru lahir mendapat Inisiasi Menyusui Dini sebesar 89,2% yang mana telah mencapai target rencana Pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD) 40% (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, 2018).

AKB di kota Palu tahun 2017 sebesar 1,42 per 1000 KH. ada tahun 2018 AKB di Kota Palu sebesar 2,76 per 1000 KH laki 12, perempuan 7) / mengalami peningkatan sebesar 1,34% (Dinas Kesehatan Kota Palu, 2018). Cakupan pemberian ASI eksklusif di kota Palu pada bulan Februari – Agustus tahun 2018 dari jumlah sasaran bayi sebanyak 3.225 bayi yang mendapat ASI eksklusif sebanyak 1.932 bayi (59,9%) dengan cakupan tertinggi di Puskesmas Sangurara sebesar 73,3% dan terendah pada Puskesmas Bulili sebesar 36,25% (Dinas Kesehatan Kota Palu, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil catatan di Rumah Sakit Umum Anutapura Palu pada tahun 2017 jumlah bayi yang mengalami ikterus sebanyak 3,1% yang terdiri dari non rujukan sebanyak 0,8% dan rujukan sebanyak 2,3%. Pada tahun 2018 jumlah bayi yang mengalami ikterus sebanyak 4,8% yang terdiri dari non rujukan sebanyak 1,1% dan rujukan sebanyak 3,7% yang dirawat di kamar bayi Rumah Sakit Umum Anutapura Palu (Rekam Medis RSU Anutapura Palu, 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efek pemberian ASI dengan kejadian ikterus pada bayi baru lahir di Rumah Sakit Anutapura Palu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain cross sectional. Penelitian ini dilakukan di RSU Anutapura Palu pada tanggal 03 Juni – 12 Juli 2020. Populasi bayi berusia 0-7 hari yang lahir normal atau operasi Caesar dengan bayi aterm dan mendapatkan ASI yang berada di RSU Anutapura Palu. Sampel sebanyak 42 sampel dengan teknik pengambilan *accidental sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu lembar wawancara dan pencatatan rekam medik. Data dikumpulkan dengan cara mengobservasi langsung responden dengan menggunakan check list (Primer). Data dianalisis dengan menggunakan uji *chi-square*.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI pada Responden di RSUD Anutapura Palu Tahun 2020

Pemberian Nutrisi	frekuensi	Persentase (%)
ASI	21	50
Susu Formula	21	50
Total	42	100

Berdasarkan table 1 menunjukkan bahwa distribusi responden menurut pemberian ASI yaitu kategori yang memberikan ASI sebanyak 21 responden (50%) dan pada kategori yang memberikan susu formula sebanyak 21 responden (50%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Ikterus pada Responden di RSUD Anutapura Palu Tahun 2020

Ikterus	frekuensi	Persentase (%)
Positif	11	26,2
Negatif	31	73,8
Total	42	100

Berdasarkan table 2 dapat diketahui bahwa dari 42 responden pada kategori positif mengalami ikterus yaitu sebanyak 11 responden (26,2%) dan pada kategori negative mengalami ikterus yaitu sebanyak 31 responden (73,8%).

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Pemberian ASI dengan Kejadian Ikterus pada Bayi Baru Lahir di RSUD Anutapura Palu Tahun 2020

Pemberian Nutrisi	Ikterus				Total	Nilai p	
	Positif		Negatif				
	F	%	F	%	F		%
ASI Eksklusif	4	9,5	17	40,5	21	50	0,429
Susu Formula	7	16,7	14	33,3	21	50	
Total	11	26,2	31	73,8	42	100	

Berdasarkan table 3 menunjukkan bahwa dari 21 responden yang melakukan pemberian susu formula ternyata sebanyak 16,2% positif mengalami ikterus. Sedangkan dari 21 responden yang melakukan pemberian ASI ternyata mayoritas 40,5% negative mengalami ikterus.

Hasil uji statistic menggunakan chi-square didapatkan nilai $p = 0,429$ ($0,429 > 0,05$) dengan demikian secara statistik tidak ada hubungan yang bermakna antara pemberian ASI dengan kejadian ikterus pada bayi baru lahir di RSUD Anutapura Palu.

PEMBAHASAN

Pemberian ASI

Hasil penelitian menunjukkan, ibu yang memberikan ASI pada bayinya yakni sebanyak 21 responden (50%). Sedangkan ibu yang memberikan susu formula kepada bayinya sebanyak 21 responden (50%). Pemberian ASI pada penelitian ini dapat diketahui, Sebagian dari responden yang diberikan ASI mengalami icterus yaitu sebanyak 4 responden (9,5%). Dari hasil wawancara terhadap ibu responden yang mengalami icterus bahwa ibu hanya memberikan ASI pada bayinya ketika bangun saja, tanpa membangunkan bayinya Ketika tertidur. Menurut Rosidah (2008), ASI merupakan makanan alami pertama dan utama selama tahun pertama bayi dan menjadi makanan penting selama tahun kedua. Mengandung zat kekebalan yang akan melindungi bayi dari bahaya penyakit dan infeksi, seperti: diare, infeksi telinga, batuk, pilek dan penyakit alergi (Roesli, 2000; Depkes 2001).

Pemberian susu formula pada penelitian ini dapat disebabkan oleh proses persalinan ibu. Sebagian besar responden dalam penelitian ini melahirkan dengan cara bedah Caesar. Menurut Prasetyono (2012) dibutuhkan tenggang waktu setelah ibu melahirkan dengan bedah Caesar akibat efek bius yang digunakan. Sehingga ibu yang melahirkan dengan cara bedah Caesar tidak melakukan IMD (inisiasi menyusui dini) dimana IMD merupakan kunci keberhasilan menyusui. Melalui wawancara ditemukan beberapa faktor penyebab responden tidak memberikan ASI secara eksklusif antara lain terjadinya pemisahan antara ibu dan bayi sesaat setelah melahirkan dan ASI belum keluar karena kecemasan yang ibu rasakan pada saat melahirkan dengan cara bedah Caesar menyebabkan pikiran ibu terganggu dan merasa tertekan. Sehingga ibu mengalami stress mekanis rasa nyeri yang dialaminya, maka dari stress tersebut akan terjadi pelepasan adrenalin yang menyebabkan vasokonstriksi pembuluh darah dari alveoli. Akibatnya terjadi hambatan dari refleks let-down sehingga ASI tidak mengalir (Jannah, 2011).

Hubungan Pemberian ASI dengan Kejadian Icterus

Berdasarkan table 3 menunjukkan bahwa 21 responden yang melakukan pemberian susu formula ternyata sebanyak 16,2% positif mengalami icterus. Sedangkan dari 21 responden yang melakukan pemberian ASI ternyata mayoritas 40,5% negative mengalami icterus.

Hasil analisis statistik menggunakan uji *chi-square* menghasilkan nilai *p-value* = 0,429. Sehingga didapatkan nilai lebih dari $p > 0,05$ artinya H_1 ditolak atau tidak terdapat pengaruh efek pemberian ASI dengan kejadian icterus pada bayi baru lahir di RSUD Anutapura Palu.

Menurut asumsi peneliti, kejadian icterus merupakan salah satu kegawatdaruratan yang sering terjadi pada bayi baru lahir sebanyak 25-50% pada bayi cukup bulan karena akumulasi bilirubin yang berlebihan dalam darah yang ditandai dengan pewarnaan kuning pada kulit, sklera dan mukosa. Kejadian ikterus tidak di pengaruhi oleh jenis pemberian ASI atau susu formula. Tetapi kejadian ikterus di pengaruhi oleh tidak dilakukannya IMD setelah bayi lahir yang merupakan kunci keberhasilan menyusui. Yang kedua frekuensi yang menyebabkan bayi pemberian dehidrasi atau b minum yang tidak adekuat ayi yang kehilangan berat badan sehingga terjadi icterus.

Salah satu manfaat inisiasi menyusui dini (IMD) adalah pengeluaran meconium yang lebih dini dan ini penting untuk menurunkan intensitas icterus fisiologi. Pemberian IMD, dimana bayi dapat menerima kolstrum yang mempercepat pengeluaran meconium yang banyak mengandung bilirubin sehingga dapat intensitas icterus fisiologis. Dengan pemberian minum yang adekuat, bilirubin yang dapat menyebabkan terjadinya icterus akan dihancurkan dan dikeluarkan melalui urine. Oleh sebab itu,

pemberian minum yang cukup dan adekuat setidaknya 8-12 kali perhari dianjurkan guna mempercepat terjadinya icterus pada bayi baru lahir.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rifaida (2015) yang berjudul hubungan pemberian ASI dengan kejadian icterus neonatorum di UPT RS SUMBERGLAGAH Mojokerto Tahun 2015 yang menunjukkan bahwa dari 35 responden yang diberi ASI dan 35 responden yang diberi susu formula. Hasil penelitian Rifaida menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,084$ yang artinya tidak ada perbedaan kejadian icterus pada kelompok yang diberi Asi maupun yang diberi susu formula.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian didapatkan sebanyak 21 responden (50%) ibu yang memberikan ASI pada bayinya dan 21 responden (50%) ibu yang memberikan susu formula kepada bayinya. Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai $p\text{-value}$ yaitu 0,084 yang menunjukkan tidak ada pengaruh antara pemberian ASI terhadap kejadian Ikterus di RSUD Anutapura Palu. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pelayanan pada bayi baru lahir yang mengalami icterus dan mengadakan konseling penyuluhan-penyuluhan kepada ibu-ibu hamil tentang manfaat ASI untuk mencegah icterus.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyulan, Eva Mahardika. (2017). Hubungan Frekuensi Pemberian ASI dengan Derajat Ikterus Neonatorum Fisiologis di PKU Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Diakses tanggal 15/10/19
- Astutik, Reni Yuli. (2017). Payudara dan Laktasi. Jakarta: Salemba Medika
- Badan Pusat Statistik. (2018). Profil Anak Indonesia 2018. Diakses tanggal 31/10/19.
- Dinas Kesehatan Kota Palu. (2018). Cakupan ASI Eksklusif dan Data BBL. Palu: Dinas Kesehatan Kota Palu
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. (2018). Cakupan ASI Eksklusif dan data IMD. Palu: Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah
- Dewi, Vivian Nanny L. (2011). Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita. Jakarta: Salemba Media
- Herawati Y, Maya I. (2017). Pengaruh Pemberian ASI Awal terhadap Kejadian Ikterus pada Bayi Baru Lahir 0-7 hari. Diakses 15/10/19
- Jannah, N. (2011). Asuhan Kebidanan Masa Nifas. Cetakan 1. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Jejeh, Ai Rukiyah dan Julianti, Lia. (2010). Asuhan Neonatus Bayi dan Anak Balita. Jakarta: TIM
- Kementrian Kesehatan RI, 2018. Profil Kesehatan RI. Diakses tanggal 06/11/19
- Khairunisak. (2013). Hubungan Pemberian ASI dengan Kejadian Ikterus pada Bayi Baru Lahir 0-7 Hari di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. Diakses tanggal 07/09/2019.
- Kristiyanasari, Weni. (2011). ASI, Menyusui & Sadari. Yogyakarta: Nuha medika
- Maritalia, dewi. (2012). Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Maryunani, Anik. (2012) Inisiasi Menyusui Dini, ASI Eksklusif dan manajemen laktasi. Jakarta: CV. Trans Info Media
- Nunung ST, Siti M, Dewi LB. (2013) Asuhan Kebidanan Postpartum Dilengkapi dengan Asuhan Kebidanan Post Sectio Caesarea. Bandung: PT Refika Aditama
- Notoadmodjo. (2018). Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rieke Cipta